

# **LESSON STUDY LIKE : ICARE BASED INSTRUCTIONAL MODEL ON ICT IN JUNIOR SECONDARY SCHOOL**

- **Dinn Wahyudin**
- **Deni Darmawan**
- **Toto Ruhimat**

## **ABSTRACT**

*In term of curriculum management, there are discrepancies between district level curriculum management policy and school level curriculum implementation. These situation likely to lead a potential distortion in approved curriculum policy at district and school level curriculum implementation. This study is aimed at producing and developing a model of junior secondary school in order to improve the accountability of school administrators and teachers in planning, implementing, and evaluating school level curriculum.*

*Through a research and development approach and taking into account the results of prasurvey conducted at school levels. The ICT instructional development model at junior secondary school was adopted in accordance with ICARE model with five stages : introduce, connect, apply, reflect, and extend.*

*Findings show that ICARE based-ICT instructional model exerts positive effects and can be developed as a more meaningful and joyful ICT learning model. Based on statistical testing at 0,05 (95% significance level) and pretest and posttest score comparison, the study proves ICARE model influences the mastery of instructional materials. Validation test at the same significance level shows that in urban, semi-urban, and rural schools ICARE based- ICT learning model is much more effective than existing model currently used by the teachers. It is recommended that strategic plan of educational sector should consider curriculum planning with the spirit of regional autonomy. Teachers, principals, and superintendents should view school level curriculum a challenge and chance to do the best as frontline providers in fasilitating students learning experience.*

The change of educational policy, included the implementation of educational decentralization policy in school level through school based management (SBM) gives fundamental implication towards curriculum innovation and curriculum management, in natinonal level, provincial level, as well as district level and school level. Eventhough, the conducted reformation and the implementation of the new policy in education has not been balanced with the availability of the optimal curriculum management system in district level as well as in district level. In addition, in some degrees, some important elements such as democratization, local wisdom, and community partisipationare still being mobilized ( Dally, 2008). In the other side, it still finds systemic and operational I yaitu demokratisasi, *local wisdom*, dan partisipasi masih perlu ditingkatkan problem concerning with the national curriculum policy in the relation with the implementation of curriculum in district level as well as school

level. Those phenomena will create potential distortion among agreed curriculum policy in district level with the implementation and development of curriculum in school level.

In the Information communication and technology (ICT) subject in junior secondary (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003), it is stated that the vision of ICT is students are able to use set of equipment ICT properly to gain and process information for the benefit of learning, working, and other activity so that student are able to create, and develop their imagination and develop their ability to explore independently to adapt with their new environment.

Through ICT subject, it is expected that students are able to involve actively with the rapid change life which has intensively use variety product of information and technology. Students are able to use set of ICT to retrieve, explore, analyse, and exchange information in effective and efficient way.

In a more global dimension, Govindasamy (2002) in "*ICT in American Policy*" state that there are 7 parameters that should be take into account in applying e-learning that should be considered

Dalam dimensi yang lebih global, dalam seperti dikutip Yulia Rahmawati (2008: 5) disebutkan ada tujuh parameter yang perlu diperhatikan dalam menerapkan e-learning yang mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis, yaitu: (1) *institutional support*; (2) *course development*; (3) *teaching and learning*; (4) *course structure*; (5) *student support*; (6) *faculty support*; dan (7) *evaluation and assessment*. Oleh sebab itu, dalam konteks yang hampir setara, Soekartawi (2003) mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi e-learning sangat tergantung kepada penilaian apakah: (a) e-learning itu sudah menjadikan suatu kebutuhan; (b) tersedianya infrastruktur pendukung seperti telepon dan listrik (c). tersedianya fasilitas jaringan internet dan koneksi Internet; (d) software pembelajaran (*learning management system*); (e) kemampuan dan ketrampilan orang yang mengoperasikannya; dan (f) kebijakan yang mendukung pelaksanaan program e-learning.

Dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam manajemen dunia pendidikan, berdasar studi tentang tujuan pemanfaatan ICT di dunia pendidikan terkemuka di Amerika, Alavi dan Gallupe (2003) menemukan beberapa tujuan pemanfaatan ICT, yaitu (1) memperbaiki *competitive positioning*; (2) meningkatkan *brand image*; (3) meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran; (4) meningkatkan kepuasan siswa; (5) meningkatkan pendapatan; (6) memperluas basis siswa; (7) meningkatkan kualitas pelayanan; (8) mengurangi biaya operasi; dan (9) mengembangkan produk dan layanan baru.

Dengan sudut pandang yang lain, Davenport dan Short (1990: 69) mendefinisikan 10 peran yang dapat dimainkan oleh ICT dalam tatanan kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu *transactional, geographical, automatic, analytical, informational, sequential, knowledge management,*

*tracking*, dan *disintermediation*. Semua peran ICT ini dapat dikontekstualisasikan dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Dalam dimensi lain, Al-Mashari dan Zairi (2000: 45) menyatakan bahwa manfaat ICT adalah pada kemampuannya yang (1) *enabling parallelism*; (2) *facilitating integration*; (3) *enhancing decision making*; dan (4) *minimizing points of contact*.

Dalam kurikulum persekolahan, ICT atau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan salah satu mata pelajaran tersendiri. Malah dalam implementasi pembelajaran, semangat dan hakikat TIK sepatutnya telah secara melekat dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran lainnya. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Rosenberg (2001: 64), dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke “on line” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata.

Untuk dapat memanfaatkan ICT dalam memperbaiki mutu pembelajaran, ada tiga hal yang harus diwujudkan yaitu (1) siswa dan guru harus memiliki akses kepada teknologi digital dan internet dalam kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan guru, (2) harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna, dan dukungan kultural bagi siswa dan guru, dan (3) guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital. Sejalan dengan pesatnya perkembangan ICT, maka telah terjadi pergeseran pandangan tentang pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Rosenberg (2001: 198), dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke “on line” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata.

Namun demikian, dalam kenyataanya pembelajaran TIK di sekolah, masih ”jauh panggang dari api”. Pembelajaran TIK, sering disederhanakan hanya sebagai latihan penggunaan komputer. Inilah yang disebut sebagai masih adanya persoalan sistemik dan operasional tentang kebijakan kurikulum dihubungkan dengan derajat implementasi kurikulum di tingkat sekolah, termasuk dalam pembelajaran TIK.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan model manajemen kurikulum yang bagi peningkatan akuntabilitas pengelola satuan pendidikan dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) SMP. Pokok permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan tiga fokus masalah dengan beberapa sub masalah yaitu : *Pertama*, pengembangan desain model manajemen kurikulum di tingkat satuan pendidikan, dalam penelitian ini

lebih terfokus pengembangan model pembelajaran TIK SMP. *Kedua*, berkaitan dengan efektifitas model pembelajaran hasil pengembangan ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran TIK di SMP.

#### **Pertanyaan Penelitian**

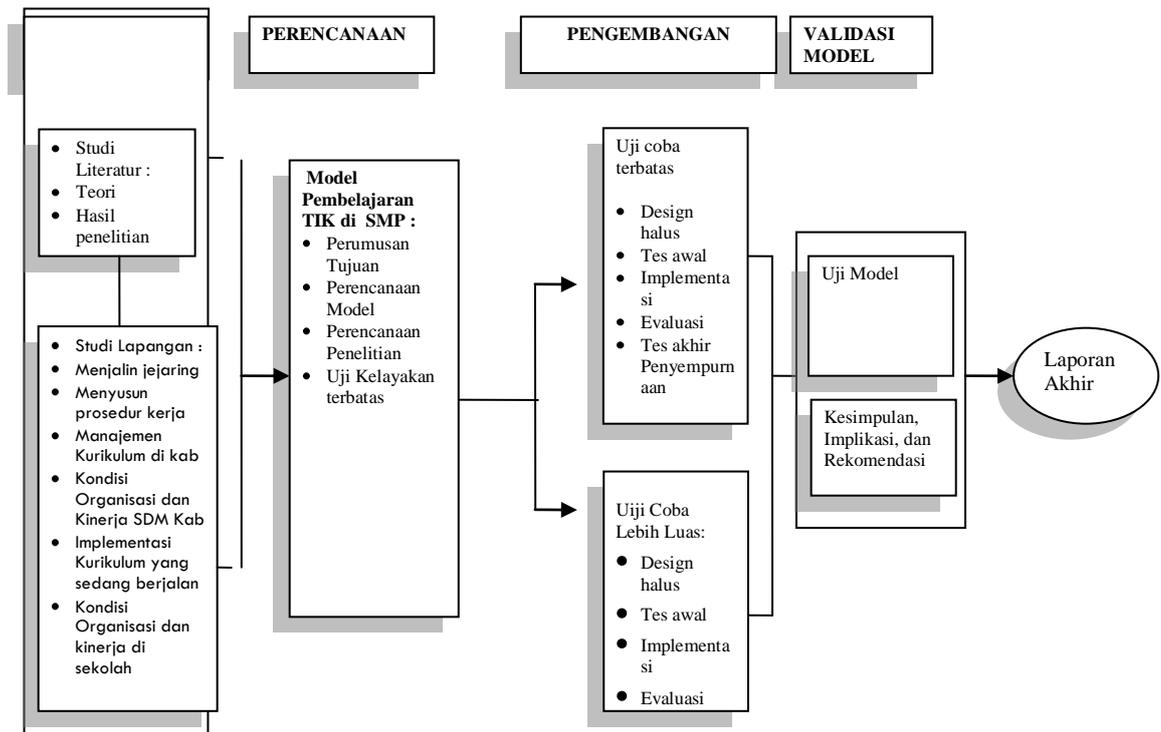
Pertanyaan penelitiannya adalah *Model pembelajaran yang bagaimana, yang dapat meningkatkan akuntabilitas pengelola satuan pendidikan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum pada mata pelajaran TIK SMP ?* Fokus penelitian ini berkaitan dengan : (ii) Desain model perencanaan pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan akuntabilitas guru dalam pengembangan kurikulum pada mata pelajaran TIK SMP? 2) Desain model implementasi pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan akuntabilitas guru dalam pengembangan kurikulum pada mata pelajaran TIK SMP? 3) Desain model evaluasi pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan akuntabilitas guru dalam pembelajaran TIK SMP?

#### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah dihasilkannya model pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP hasil pengembangan, guna peningkatan akuntabilitas pengelola pendidikan (guru) pada tingkat satuan pendidikan SMP. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat teoritik adalah menghasilkan prinsip dan dalil tentang manajemen kurikulum dalam era otonomi daerah. Sedangkan manfaat praktisnya, adalah (i) memberikan informasi dan substansi tentang pengembangan model pembelajaran TIK SMP melalui pendekatan ICARE (ii) berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran TIK di SMP.

#### **Prosedur Penelitian**

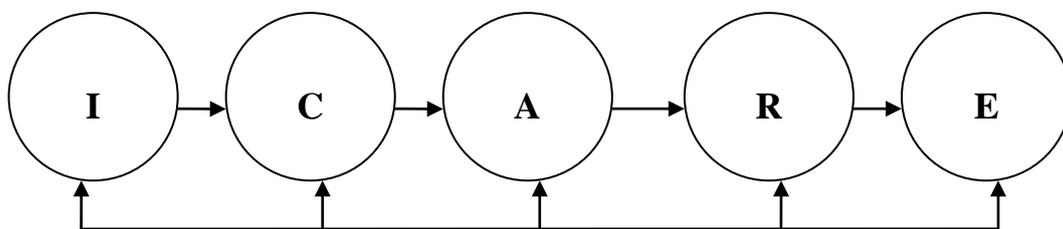
Penelitian ini menggunakan model pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), yaitu proses pengembangan dan validasi produk pendidikan tentang pengembangan model pembelajaran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) di SMP. Penelitian merujuk pada pendekatan penelitian yang dikembangkan Borg dan Gall, yaitu : (i) studi pendahuluan (prasurevey); (ii) perencanaan dan rancangan desain awal; (iii) pengembangan model kurikulum tingkat sekolah, yaitu pengembangan model pembelajaran TIK SMP (iv) uji validasi; dan (v) pelaporan.



Bagan 1 : Alur Penelitian

### Temuan Penelitian Kondisi Empirik

Sesuai dengan hasil prasurvey, pembelajaran TIK di SMP dilaksanakan kurang menyentuh penguatan dalam life skills para siswa, dengan pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik komputer. Model pembelajaran juga belum menyentuh langsung pada pemanfaatan teknologi informasi secara lebih luas untuk kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perlunya pengembangan model pembelajaran TIK di SMP. Model pembelajaran ini diadopsi berdasarkan pendekatan pembelajaran model ICARE dengan 5 tahapan yaitu : *introduction, connect, apply, reflect, and extend*. Secara digramatik, sistem pembelajaran mata pelajaran teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) melalui model ICARE ini adalah sebagai berikut :

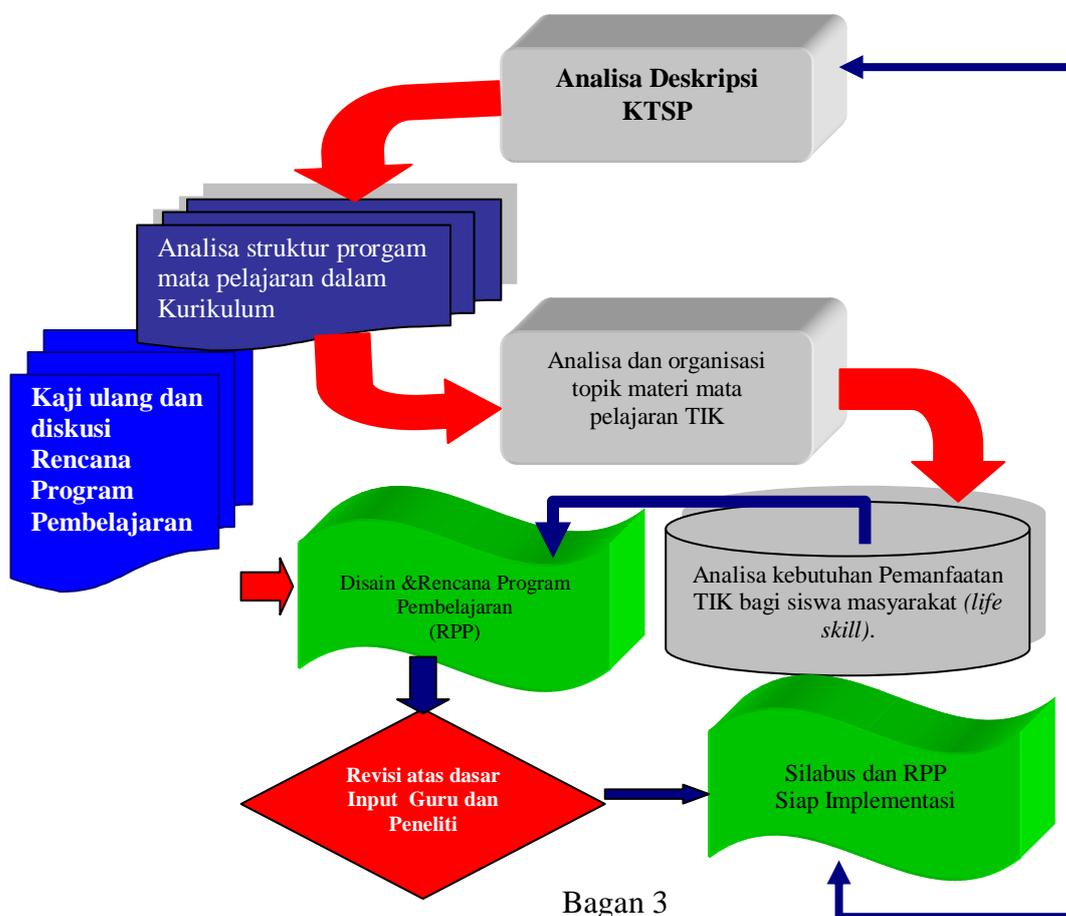


Bagan 2 : Sistem Pembelajaran TIK melalui Model ICARE

### Pembahasan

#### Desain Model Perencanaan Pembelajaran TIK

Disain model perencanaan dalam penelitian ini menfokuskan pada upaya optimalisasi persiapan model pembelajaran TIK yang dikembangkan guru di sekolah. Adapun disain perencanaan pembelajaran TIK pada semua tahapan ujicoba model, secara umum adalah (i) analisis deskripsi kurikulum nasional; (ii) analisis struktur program mata pelajaran TIK; (iii) analisis dan organisasi topik materi mata pelajaran TIK; (iv) analisis kebutuhan pemanfaatan TIK bagi siswa masyarakat (*life skill*); (v) disain rencana program pembelajaran; (vi) kaji ulang dan diskusi silabus dan rencana program pembelajaran (RPP); (vii) revisi atas dasar input guru dan Peneliti; (viii) silabus dan RPP siap implementasi. Hasil temuan penelitian ini, dapat divisualisasikan pada gambar berikut.

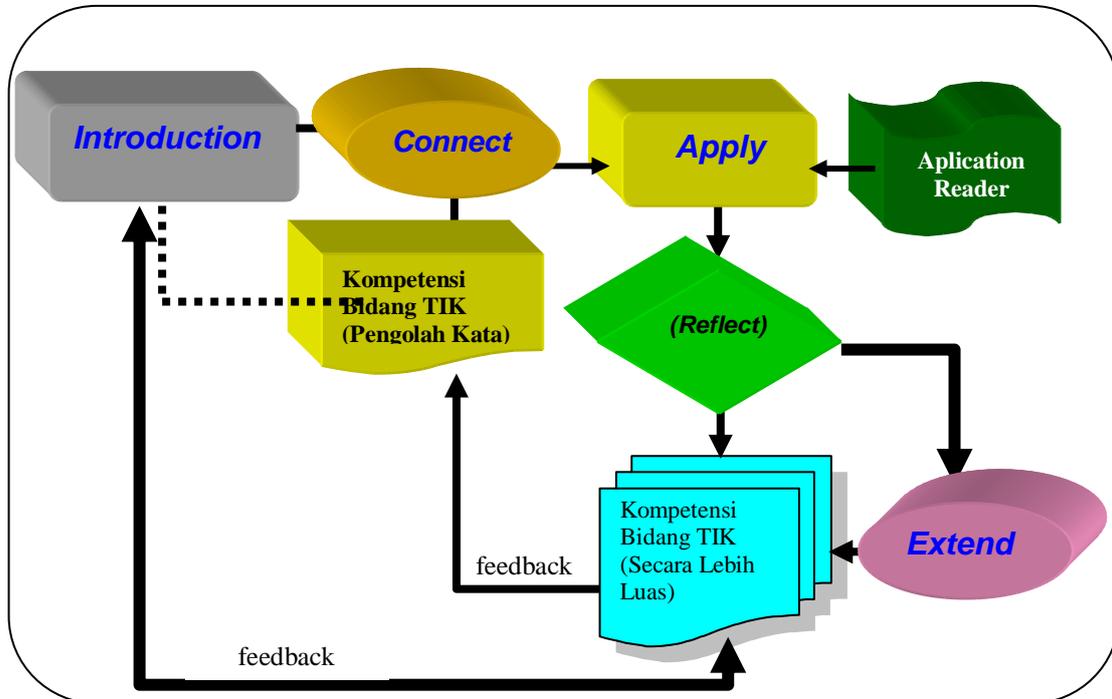


Bagan 3  
Model Pengembangan Disain Perencanaan Kurikulum Tingkat sekolah

### Desain Model Implementasi Pembelajaran TIK melalui ICARE

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada tahapan ujicoba terbatas dan lebih ujicoba lebih luas serta revisi yang telah dilakukan maka disain model implementasi kurikulum pada tingkat sekolah/ kelas, penulis rekomendasikan dalam bentuk model ICARE. Upaya ini pada dasarnya peneliti temuan pada semua tahapan penelitian ini, berupa masukan dan revisi pada setiap putaran

terakhir tahap ujicoba terbatas dan ujicoba lebih luas. Model disain implementasi kurikulum TIK SMP adalah sebagai berikut.



Bagan 4 Model Pembelajaran TIK melalui ICARE pada Tahapan Implementasi

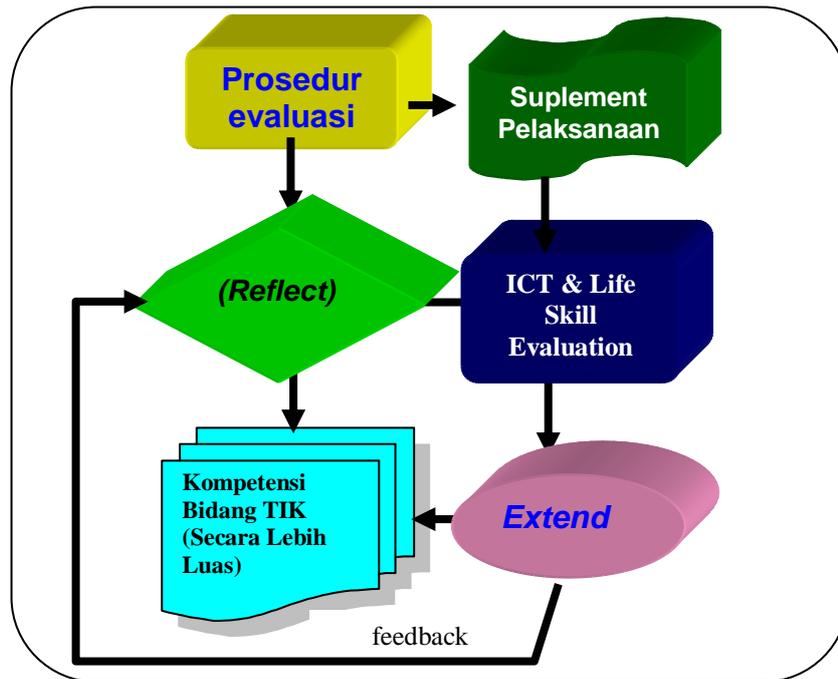
Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peran guru dalam implementasi kurikulum ini sangat penting, khususnya dalam pendekatan fidelity. Sebagaimana studi yang dilakukan Fullan dan Pomfret (1977), Gross, Giacquita dan Bersteins (1971), ataupun Hall and Loucks (1976) yang merefleksikan tentang orientasi fidelitas dalam implementasi kurikulum. Pada pendekatan pertama ini ada dua hal, yaitu : (1) redefinisi guru (*defining the role of teachers*) dan (2) model adopsi pendidikan (*concern based adoption model*). Dengan demikian secara keseluruhan temuan penelitian untuk tahapan disain model implementasi kurikulum telah mampu membuktikan ketiga pendekatan yang dianut dalam studi implementasi kurikulum, yaitu : (1) pendekatan berdasarkan *perspektif fidelity* , dan (2) pendekatan *mutual adaption*.

Demikian juga dikaitkan dengan temuan penelitian yang mensyaratkan bahwa dalam implementasi disain manajemen implementasi kurikulum ini sangat memerlukan panduan pelengkap. Hal tersebut wajar dalam suatu upaya inovasi model pembelajaran TIK melalui ICARE. Temuan ini juga memberikan bukti bahwa apa yang dikemukakan oleh Mattewn B. Miles (1973:19) yang menyarankan agar inovasi ini bisa dilaksanakan dengan berhasil, memerlukan strategi atau alat yang jitu dengan tahapan dan

mekanisme advokasi yang benar. “A means (usually involving sequence of activities) for causing and advocated innovation to become successful”.

### Desain Model Evaluasi Pembelajaran TIK

Disain model tahapan evaluasi kurikulum secara terintegrasi dengan komponen model ICARE yang memfokuskan diri pada penilaian *life skill* di bidang ICT, adalah sebagai berikut.



Bagan 5 Disain Model Evaluasi Pembelajaran TIK melalui ICARE .

Penilaian yang mengarah pada elaborasi dari komponen model ICARE khususnya komponen *Extend*, setidaknya akan mampu menjawab tantangan visi dari pembangunan bidang TIK. Ada beberapa aspek yang dirumuskan dalam pengembangan model pembelajarn TIK yaitu : (i) memahami teknologi informasi dan komunikasi; (ii) mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (iii) mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi; (iv) menghargai karya cipta di bidang TIK.

### Efektifitas Model Pembelajaran TIK Hasil Pengembangan ditinjau dari Ketercapaian Tujuan Pembelajaran TIK di SMP

Berdasarkan hasil ujicoba lebih luas maka model manajemen kurikulum ini memberikan jawaban ilmiah atas kebenaran bahwa aspek efektivitas dan efesiensi bisa tercapai. Dari analisa kenaikan dan perbedaan hasil belajar siswa cukup jelas terlihat adanya efektivitas yang cukup baik. Hasil post-test siswa

setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model ICARE dalam mata pelajaran TIK ternyata bisa lebih baik dibanding dengan pembelajaran TIK yang selama ini dilakukan guru.

### **Kelebihan dan Keterbatasan Model Pembelajaran ICARE TIK**

Kelebihan KTSP untuk mata pelajaran TIK adalah sbb. : (1) pemetaan struktur isi yang seimbang antara teori dan praktek bagi guru dan siswa; (2) memiliki pendekatan berbasis *life Skill* khususnya dalam bidang TIK; (3) memungkinkan sekolah melakukan monitoring dan evaluasi yang terbuka kepada gurunya; (3) memberikan peluang bagi sekolah untuk memformulasikan kembali struktur kurikulum yang ada dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan yang ada; (4) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan apersepsi pada setiap pembelajaran yang akan dilakukan dengan mudah.

Keterbatasan dari model pembelajaran TIK pada KTSP antara lain : (1) menuntut kemampuan analisa yang menyeluruh terhadap deskripsi dan struktur kurikulum; (2) memerlukan pemahaman guru terhadap semua panduan kebijakan implementasi kurikulum secara utuh; (3) menuntut guru untuk selalu otomatis dalam melakukan analisa komponen model (termasuk model ICARE) berdasarkan topik materi yang akan diajarkan; (4) menuntut sekolah dan guru dalam melakukan analisa kebutuhan dan trend pemanfaatan bidang ilmu TIK dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa;

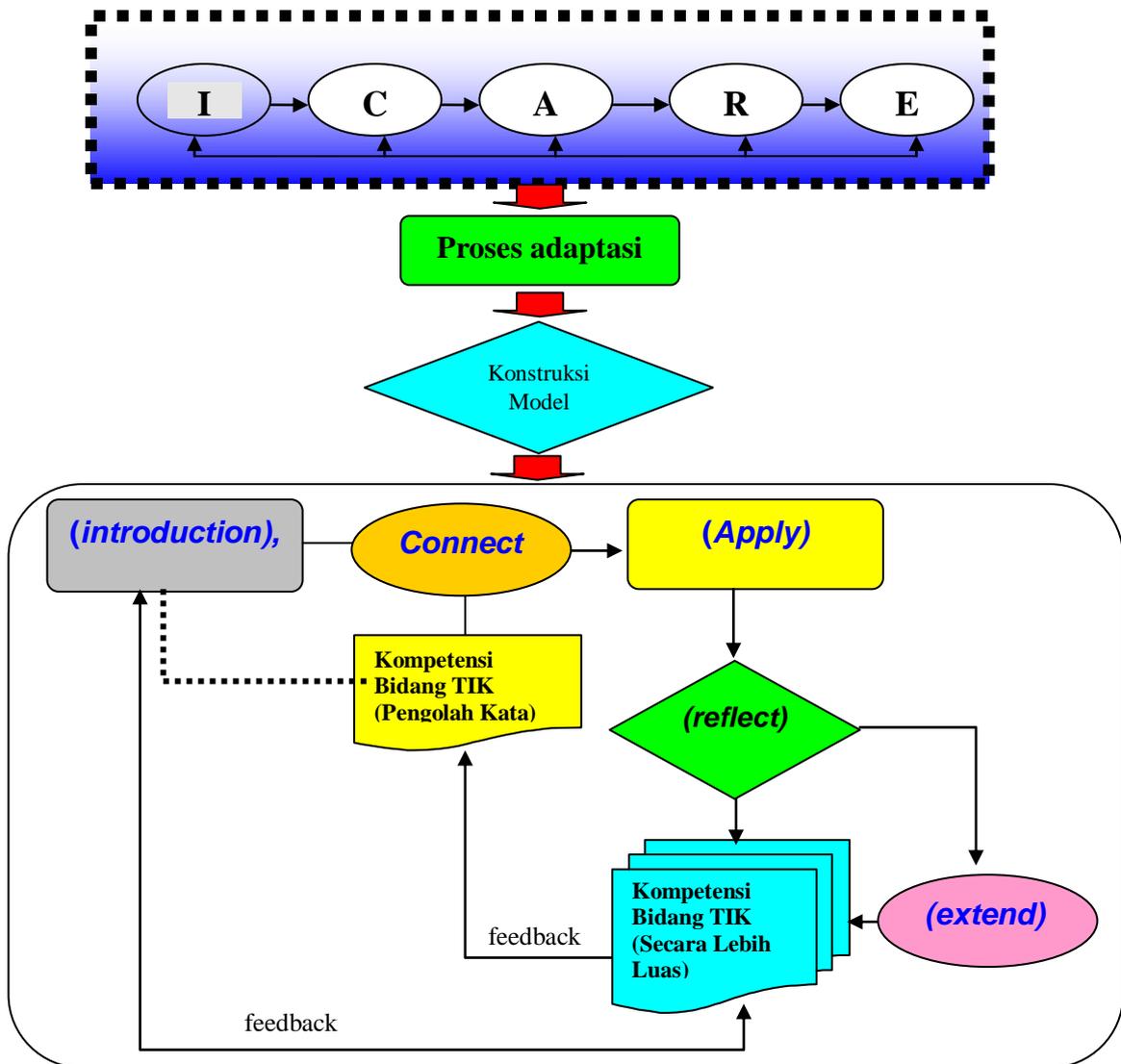
### **Rangkuman Data Hasil Penelitian**

| KATEGORI WILAYAH                  | TAHAPAN UJI COBA                       |  |   | SIGNIFIKAN |
|-----------------------------------|--|--|---|------------|
|                                   | TERBATAS                               | LEBIH LUAS   | EFEKTIVITAS ICARE   |            |
| RURAL (Pedesaan)                  | Diperoleh Model “ICARE” yang Hipotetik | Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar 13,92 s/d 29,19 dari 30 Skor Maksimal          | Mampu mencapai Skor sebesar 72,85 dari Skor Tertinggi 80. dan 63,00 dari Skor tertinggi 70. | Signifikan |
| SEMI URBAN (Perbatasan Desa-Kota) | Diperoleh Model Hipotetik              | Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar mencapai 21,28 s/d 22,92 dari 23 Skor Maksimal | Mampu mencapai Skor sebesar 60,42 dari Skor Tertinggi 80. dan 83,33 dari Skor tertinggi 100 | Signifikan |
| URBAN (Perkotaan)                 | Diperoleh Model Hipotetik              | Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar mencapai 16,67 s/d 23,24 dari 25 Skor maksimal | Mampu mencapai Skor sebesar 68,75 dari Skor Tertinggi 90. dan 85,42 dari Skor tertinggi 90. | Signifikan |

### Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Kesimpulan penelitian adalah sbb :

*Dihasilkannya model pembelajaran TIK melalui ICARE di SMP, dengan karakteristik memiliki dua bagian utama yaitu : disain model, dan implementasi model. Secara umum, langkah pembelajaran TIK melalui ICARE adalah sebagai berikut :*



Bagan 6

Alur Model Pembelajaran TIK dengan Pendekatan ICARE di SMP

Secara lebih detail, model pembelajaran TIK melalui pendekatan ICARE ini memiliki ciri dan karakteristik sebagai berikut :

(1) Memiliki formulasi desain model *perencanaan kurikulum* TIK yang dapat meningkatkan akuntabilitas komunitas sekolah/SMP. Model

perencanaan kurikulum pembelajaran TIK ini mencakup : (a) Tujuan pembelajaran : pernyataan kompetensi yang ingin diraih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks ICARE, termasuk dalam tahapan pengenalan (*introduce*); (b) Topik dan materi pembelajaran: Yaitu cakupan bahan dan sebaran topik/pokok bahasan yang sesuai dengan KTSP. Sedangkan materi tersebut dikemas dalam sebaran skenario yang mencakup semua tahapan ICARE; (c) Kegiatan Belajar Mengajar : Skenario kegiatan pembelajaran dalam desain perencanaan ini mencakup semua tahapan ICARE, yang meliputi : pengenalan (*introduction*); menghubungkan (*connect*); penerapan dan praktik (*apply*); refleksi (*reflect*), dan evaluasi dan perluasan (*extend*); (d) Media dan Sumber Pembelajaran : mencakup semua bahan belajar dan media pembelajaran, termasuk memanfaatkan lingkungan fisik dan lingkungan sosial sebagai sumber belajar; (e) Evaluasi : evaluasi dilakukan pada setiap tahapan proses, termasuk mengevaluasi produk dan hasil karya siswa.

(2) Memiliki formulasi desain model *implementasi kurikulum* yang dapat meningkatkan akuntabilitas komunitas baik untuk tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum mata pelajaran TIK SMP. Model implementasi kurikulum ini mencakup skenario pembelajaran yang meliputi : (a) tahapan pengantar (*introduce*) : tahap pengantar ini ada dua hal penting. Yaitu pertama, menginformasikan rumusan tujuan (*objective*) yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Hal yang kedua, menginformasikan bagaimana bahan yang akan disajikan sesuai dengan bahan secara keseluruhan (*context*).; (b) tahapan menghubungkan (*connect*) : tahap ini menghubungkan informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan informasi yang akan disajikan atau informasi baru; (c) tahapan penerapan dan praktik (*apply*) : tahap ini pembelajaran dilakukan secara interaktif dan mengaplikasikan bahan/materi yang diajarkan dengan persoalan-persoalan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; (d) tahapan refleksi (*reflect*) : yaitu bagaimana membantu siswa mengorganisasikan pikiran dan pemahaman bahan yang telah dicapainya dengan memberi kesempatan untuk memperluas informasi yang telah diperoleh; (e) tahapan evaluasi dan perluasan (*extend*).

(3) Memiliki formulasi desain model *evaluasi kurikulum* yang dapat meningkatkan akuntabilitas komunitas baik tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum mata pelajaran TIK SMP. Model evaluasi kurikulum TIK ini mencakup : (a) sasaran evaluasi :kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru melalui pemanfaatan TIK; (b) alat dan tehnik evaluasi : melaluiobservasi, test dan portofolio; (c) prosedur evaluasi : observasi dan evaluasi dilakukan setiap tahapan pembelajaran.

Dalil yang ditemukan dari penelitian ini, yaitu : *Model Pembelajaran TIK melalui Pendekatan "ICARE"* merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar secara lebih kontekstual,

berorientasi pada raihan *life skills*, dan pendekatan belajar yang mengedepankan ciri : aktif, kreatif, dan menyenangkan (*joyful learning*).

Implikasi

Implikasi pembelajaran TIK di SMP adalah antara lain ; (i) model pembelajaran TIK melalui ICARE merupakan model pembelajaran yang mengedepankan aspek konstektual dan penguatan *life skills* secara lebih holistik, sistemik, dan terpadu dengan mengorganisasikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning experience*) melalui penguatan pembelajaran dalam penerapan dan praktik yang diberikan; (ii) skenario kegiatan model pembelajaran TIK melalui ICARE ini menuntut fleksibilita, disesuaikan dengan suasana (*setting*) dan karakteristik siswa, walaupun unsur dominan nya akan mencakup aspek: pengenalan (*introduction*) ;) menghubungkan (*connect*); penerapan dan praktik (*apply*) ; refleksi (*reflect*), dan evaluasi dan perluasan (*extend*); (iv) model pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran melalui ‘ ICARE’ ini sifatnya universal dan terbuka untuk dikembangkan oleh setiap mata pelajaran.

Rekomendasi bagi SKPD Dinas Pendidikan Kabupaten adalah antara lain : (i) aspek manajemen dan tata kelola pendidikan (*management and governance*) hendaknya menjadi rujukan betapa manajemen kurikulum secara makro sangat dipengaruhi oleh para pengambil kebijakan (*policy maker*) pendidikan, di dalamnya termasuk kebijakan dalam organisasi dan SOTK, sistem pendanaan pendidikan dari berbagai sumber (APBN, APBD, DAU dan partisipasi masyarakat serta DUDI), serta partisipasi masyarakat untuk terus menyuarakan (*voicing*) akuntabilitas pendidikan, termasuk implementasi kurikulum di sekolah;

Rekomendasi Pengembang Kurikulum, Pengawas, dan kepala sekolah adalah antara lain : (i) dapat melakukan analisa awal terhadap kebutuhan masyarakat pendidikan di wilayahnya; (ii) merumuskan panduan implementasi kurikulum di sekolah secara lebih operasional; (iii) melakukan advokasi, monitoring dan supervisi di sekolah.

Sedangkan rekomendasi bagi Guru TIK antara lain : (i) mampu melakukan analisa kebutuhan siswa dan masyarakat berkenaan dengan pembelajaran TIK; (ii)mampu mendisain model pembelajaran TIK secara lebih adaptif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. (2000). “Pelaksanaan Inovasi Pendidikan” dalam *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Ali, Mohamad. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Penerbit Sinar Baru.

- Alavi, M., dan Gallupe, R. B. (2003). "Using Information Technology in Learning: Case Studies in Business and Management Education Program" dalam *Academy of Management Learning and Education, Volume 2(2)*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Brady, L. (1990). *Curriculum Development*. Sydney : Prentice Hall of Australian Limited.
- Burden, Paul R and Byrd, David. (1999). *Method for Effective Teaching*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Callon, JD. (1996). *Competitive Advanatage Through Information Technology*. California : The McGraw-Hill Coimpanies, Inc.
- Clark, R.W. (1999). *Effective Professional Development Schools. Agenda for Education in a Democracy*. California ; Jossey-Bass, Inc.
- Cole, Peter G & Chan, Lorna KS. (1994). *Teaching Principles and Practice, Second Edition*. Englewood New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Craigh, R.L. 1987. *Training and Development Handbook, A Guide to Human Resources Development. American Society for Training and Development (ASTD)*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kebijakan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- \_\_\_\_\_, (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Puskur Balitbang Depdiknas.
- Desentralized Basic Education (DBE1), (2007). *Bagaimana Menyiapkan Rencana Kapasitas Pendidikan Kabupaten/Kota*. Jakarta : DBE-1 Management and Governance.
- Doll, R.C. (1974). *Curriculum Improvement : Decision Making and Process*. Third Ediition. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Ellsworthy, James. B. (2000). *A Survey of Educational Change Models (On Line)* . Tersedia : <http://eric digest/macro/does/ digest> (tanggal 3 Desember 2005).
- Hamalik, Oemar. (2001). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Materi Kuliah KRK 726. Bandung : PPS UPI Bandung
- Hammer, M., dan Champy, J. (1993). *Reengineering the Corporation: A Manifesto for Business Revolution*. New York: HarperBusiness.
- Harris, A and Lawn, M and Prescott , W. (1978). *Curriculum Innovation*. London : Croom Helm Ltd.
- Hasan, S. Hamid. (1994). "Model Pengelolaan Pemantauan dan Penilaian Kurikulum", dalam *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II*. Jakarta: Grasindo Pers.
- Jalil, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2000). *Reformasi Pendidikan dalam Menyambut Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita.

- Levin, James & James F. Nolan, (1993). *Classroom Management*. New York: Prentice Hall-Inc.
- Llyod, S.B., and Dugan, L. (1995). *The Training and Development Sources Book*. Massachusetts: HRD Press and Publication.
- National Institute for Educational Research (NIER). (1999). *An International Comparative Study of School Curriculum*. Tokyo: NIER Publication.
- Jackson, Philip W. (1992). *Handbook of Research On Curriculum*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Oliva, Peter. F. (1992). *Developing Curriculum*. New York : Harper Collins Publisher.
- Resiser A. Robert & Dick Walter.(1996). *Instructional Planning : a Guide for Teacher*. Boston:A Simon and Schuter Company
- Rogers, Everetts M. (1983). *Diffusion of Innovation*. New York : The Free Press.
- Rogers, Everetts M. and Shoemaker F. Floyd. (1971). *Communication of Innovation*. New York : Macmillan Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2000). *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Tanner, D and Tanner, LN. (1980). *Curriculum Development : Theory into Practice*. New York : Macmillan Publishing Co,Inc.
- UNESCO. (2000). *Education for All 2000 Assessment Synthesis*. Dakar :World Education Forum.
- World Bank. (1998). *Education in Indonesia : From Crisis to Recovery*. Bangkok : Education Sector Unit. East Asia and Pasific Region Office.

### **Penulis**

*Dinn Wahyudin, Dr., M.A. adalah dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia. Menyelesaikan S1 di IKIP Bandung (1982), S2 bidang Instructional Design di University of Iowa, Iowa (2006) dan S3 program studi Pengembangan Kurikulum PPS UPI (2009). Hasil riset yang disajikan pada forum Internasional dalam 3 tahun terakhir : Diversified Curriculum for Primary school in Indonesia (CESA Conference in Hongkong, 2006), Headteachers as Curriculum Manager in Primary School in Indonesia (International Seminar on Education Management in Kualalumpur, 2007); Study Comparative on Vocational School Curriculum in Indonesia, Malaysia, and Japan (World Congress TVET, in Bandung, 2008). hEmail address : [dinn\\_wahyudin@yahoo.com](mailto:dinn_wahyudin@yahoo.com) HP : 0818203764*